

NARASI EKSIL DAN IDENTITAS DIASPORA DALAM NOVEL *PULANG* (2012) KARYA LEILA S. CHUDORI

Annisa Umami Mutia Vivin^{1*}, Safnah Setiawati², Dwi Susanto³

^{1,2,3} Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Ir Sutami No.36A, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*Email Korespondensi: annisa_mutia1505@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Peristiwa politik tahun 1965 melahirkan kelompok eksil Indonesia yang kehilangan kewarganegaraan dan mengalami krisis identitas akibat tidak bisa kembali ke tanah air. Fenomena tersebut direpresentasikan dalam novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori melalui pengalaman tokoh-tokohnya sebagai diaspora Indonesia. Dengan teori Identitas Budaya dan Diaspora yang dikemukakan oleh Stuart Hall sebagai landasan untuk mengkaji representasi pengalaman eksil dan pembentukan identitas diaspora dalam novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengalaman eksil direpresentasikan dalam novel serta menjelaskan bagaimana identitas diaspora dikonstruksi melalui hubungan antara sejarah, budaya, dan pengalaman sosial. Metode penelitian berupa kualitatif dengan teknik studi pustaka, baca-catat novel *Pulang* (2012), dan dokumentasi wawancara pengarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Pulang* (2012) lahir dari pengalaman dan pengamatan Leila S. Chudori terhadap realitas eksil politik pasca peristiwa 1965. Berdasarkan teori identitas budaya dan diaspora Stuart Hall, pengalaman eksil dalam novel merepresentasikan proses pembentukan identitas budaya yang dinamis melalui memori, adaptasi budaya, dan keterikatan terhadap tanah air.

Kata Kunci: Eksil, Identitas Diaspora, Novel *Pulang*, Stuart Hall

ABSTRACT

The political events of 1965 gave birth to a group of Indonesian exiles who lost their citizenship and experienced an identity crisis due to their inability to return to their homeland. This phenomenon is represented in Leila S. Chudori's novel "Pulang (2012)" through the experiences of its characters as Indonesian diaspora. Stuart Hall's theory of Cultural Identity and Diaspora serves as the basis for examining the representation of the exile experience and the formation of diaspora identity in Leila S. Chudori's novel "Pulang(2012)". This study aims to analyze how the exile experience is represented in the novel and explain how diaspora identity is constructed through the relationship between history, culture, and social experience. The research method is qualitative, using literature study techniques, reading and note-taking of the novel "Pulang," and documentation of interviews with the author. The results of this study indicate that the novel "Pulang (2012)" emerged from Leila S. Chudori's experiences and observations of the reality of political exile after the events of 1965. Based on Stuart Hall's theory of cultural identity and diaspora, the exile experience in the novel represents the dynamic process of cultural identity formation through memory, cultural adaptation, and attachment to the homeland.

Keywords: Exile, Diaspora Identity, Novel *Pulang*, Stuart Hall

PENDAHULUAN

Perpindahan manusia akibat konflik politik, perang, maupun perubahan sosial yang melahirkan kelompok-kelompok diaspora yang hidup di luar tanah air. Dalam sejarah Indonesia, salah satu peristiwa yang memicu terjadinya eksil dan diaspora adalah pergolakan politik tahun 1965. Peralihan kekuasaan dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto memunculkan gejolak sosial dan politik. Peristiwa itu menyebabkan banyak

warga Indonesia tidak bisa kembali ke tanah air, dan terpaksa harus membangun kehidupan baru di berbagai negara. Fenomena pengasingan politik (eksil) ini tidak hanya menandai tragedi personal, tetapi juga mencerminkan konflik identitas kebangsaan dan kepentingan negara (Asrarudin et al., 2025). Pengasingan ini berlandaskan pada konflik politik yang membuat mereka terjebak pada pilihan mendukung rezim Orde Baru atau tetap dengan keyakinan ideologi politik yang dianut dengan konsekuensi melepaskan kewarganegaraan Indonesia (Nabilah, 2023). Pengasingan bukan hanya sebagai perpindahan penduduk, melainkan mencakup diaspora, migrasi, ekspatriat, serta perpindahan lainnya (Chambert-loir, 2016).

Dalam perspektif hukum internasional, status eksil dalam peristiwa 1965 dapat dipahami sebagai pengungsi menurut ketentuan yang terdapat dalam Konvensi 1951 dan Protokol 1967. Menurut UNHCR (1951), seseorang dapat dikategorikan sebagai pengungsi apabila memiliki ketakutan yang beralasan terhadap ancaman penganiayaan karena ras, agama, kewarganegaraan, keanggotaan pada kelompok sosial tertentu, maupun pandangan politik. Kondisi tersebut menyebabkan seorang individu tidak dapat memperoleh perlindungan dari negara asalnya atau tidak dapat kembali ke negara karena adanya ancaman atas keselamatan dirinya. Dalam hal ini, para korban eksil ini tidak hanya kehilangan perlindungan hukum dari negara asalnya, tetapi juga mengalami tekanan untuk menyesuaikan orientasi politik agar dapat menjalani kehidupan yang layak di negara tujuan.

Karya sastra merupakan media yang merepresentasikan berbagai realitas kehidupan, termasuk realitas sosial, sejarah, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita yang bersifat imajinatif, tetapi juga merefleksikan berbagai persoalan yang terjadi di sekitarnya. Nurfitiani (2017) menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari hubungan yang erat antara pengarang dengan realitas sosial sehingga pengalaman dan kondisi masyarakat dapat direpresentasikan melalui unsur-unsur pembangun cerita. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi media untuk memahami berbagai peristiwa sosial dan sejarah melalui perspektif pengarang.

Salah satu karya sastra yang merepresentasikan realitas sejarah Indonesia adalah novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori. Novel ini mengangkat kehidupan para eksil Indonesia yang kehilangan kewarganegaraan dan tidak dapat kembali ke tanah air setelah Peristiwa 1965. Melalui tokoh Dimas Suryo beserta tokoh-tokoh lainnya, Leila S. Chudori menghadirkan pengalaman hidup para eksil yang harus membangun kehidupan baru di Prancis, tetapi tetap memiliki keterikatan emosional dengan Indonesia. Wulandari (2019) menjelaskan bahwa *Pulang* menggambarkan pengalaman diaspora melalui konsep *home* yang tidak hanya dimaknai sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang yang menyimpan identitas, ingatan, serta rasa memiliki terhadap tanah air. Pengalaman diaspora dalam novel tersebut tidak hanya menunjukkan perpindahan geografis, tetapi juga memperlihatkan pergulatan identitas yang dialami para tokohnya.

Representasi kehidupan eksil dalam novel *Pulang* (2012) tidak terlepas dari proses kreatif Leila S. Chudori dalam menyusun cerita. Dalam wawancaranya dengan ANTARA (2012), Leila mengungkapkan bahwa penulisan *Pulang* didasarkan pada proses riset selama beberapa tahun dengan mempelajari berbagai dokumen sejarah serta melakukan wawancara langsung dengan para eksil Indonesia yang tinggal di luar negeri. Proses tersebut menunjukkan bahwa peristiwa dan pengalaman yang dihadirkan dalam novel memiliki pijakan yang kuat pada realitas sejarah. Selain itu, penelitian mengenai *Pulang* juga menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman eksil, tetapi juga mengangkat persoalan identitas, relasi kuasa, dan kehidupan diaspora sehingga menjadi salah satu karya sastra yang relevan untuk mengkaji pengalaman eksil masyarakat Indonesia pasca Peristiwa 1965. Atas dasar tersebut, novel *Pulang* dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan pengalaman eksil dan diaspora yang dibangun

berdasarkan realitas sejarah serta memiliki keterkaitan dengan persoalan identitas yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori telah dilakukan dengan berbagai perspektif. Penelitian mengenai relasi kuasa menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault yang menunjukkan kekuasaan dalam novel bekerja melalui kontrol pikiran, tubuh, serta jaringan sosial yang melahirkan bentuk resistensi terhadap dominasi kekuasaan (Nensilanti et al., 2025). Selain itu, penelitian mengenai representasi identitas dan kekuasaan dalam novel *Pulang* mengkaji identitas para tokoh dibentuk melalui relasi kekuasaan dalam konteks sosial dan politik (Zulfa et al., 2025). Penelitian mengenai narasi sejarah kaum eksil 1965 dalam novel *Pulang* yang menunjukkan bahwa novel *Pulang* merepresentasikan pengalaman kaum eksil sebagai korban tragedi 1965, perubahan politik pada masa pergantian kekuasaan, serta perjuangan memperoleh keadilan (Susanto, 2023). Penelitian lain mengkaji representasi ruang diaspora dan politik identitas melalui pendekatan geografi yang menunjukkan ruang geografis, seperti Paris dan Jakarta memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan pengalaman diaspora para tokoh (Ihsan, 2026).

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Pulang* telah banyak dikaji melalui berbagai perspektif relasi kuasa, identitas budaya, maupun representasi ruang diaspora. Namun, penelitian yang mengkaji eksil dan diaspora menggunakan teori identitas budaya dan diaspora Stuart Hall masih relatif terbatas. Penelitian ini tidak hanya melihat eksil sebagai pengalaman terasingan di negeri orang, tetapi juga menunjukkan pengalaman tersebut sebagai proses pembentukan identitas diaspora melalui keterikatan pada sejarah dan memori, memelihara praktik budaya, serta negosiasi identitas dalam lingkungan sosial baru. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan pemahaman bahwa identitas diaspora dalam novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori terbentuk secara dinamis melalui hubungan antara pengalaman eksil, budaya asal, dan kehidupan di ruang diaspora.

Penelitian ini menggunakan teori Identitas Budaya dan Diaspora yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1990) untuk mengkaji representasi pengalaman eksil dan pembentukan identitas diaspora dalam novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori. Hall (1990) memandang identitas budaya bukan sebagai sesuatu yang bersifat tetap, melainkan sebagai proses yang terus dibentuk melalui sejarah, pengalaman, dan praktik representasi. Konsep *identity as being* merujuk pada identitas yang berakar pada sejarah dan pengalaman kolektif, sedangkan *identity as becoming* menunjukkan identitas yang terus mengalami perubahan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks diaspora, proses ini berkaitan dengan *positioning* dan *being positioned*, yaitu bagaimana individu memosisikan dirinya sekaligus diposisikan oleh lingkungan sosialnya (Mardani & MBP, 2019). Diaspora juga dipandang sebagai ruang negosiasi identitas yang menghasilkan identitas yang dinamis, plural, dan terus mengalami perubahan (Saraswati, 2021). Konsep *being*, *becoming*, *posititong*, dan representasi digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas para tokoh eksil dalam *Pulang* dibentuk dan dinegosiasikan melalui sejarah, memori, praktik budaya, dan pengalaman hidup di lingkungan sosial baru.

Berdasarkan konsep tersebut, teori Identitas Budaya dan Diaspora Stuart Hall dipilih karena relevan dengan fokus penelitian ini, yaitu mengkaji representasi pengalaman eksil dan pembentukan identitas diaspora dalam novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori. Novel *Pulang* (2012) tidak hanya merepresentasikan keterpisahan para eksil dari tanah air akibat Peristiwa 1965, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pengalaman hidup di pengasingan membentuk cara memaknai identitas budaya, rasa memiliki terhadap Indonesia, serta posisi sebagai bagian dari komunitas diaspora. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada representasi pengalaman eksil dan pembentukan identitas diaspora dalam novel *Pulang* (2012) berdasarkan perspektif Stuart Hall. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengalaman eksil direpresentasikan dalam novel serta menjelaskan bagaimana identitas diaspora dikonstruksi melalui hubungan antara sejarah,

budaya, dan pengalaman sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra pascakolonial mengenai representasi identitas diaspora dalam sastra Indonesia, khususnya pada novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif berupaya untuk memahami secara holistik dan menyajikan analisis dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan konteks alamiah objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, mengelola, dan menginterpretasi data. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada upaya memahami makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat (Moleong, 2016). Analisis data yang dilakukan secara induktif dengan menitikberatkan pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti, bukan pada upaya generalisasi. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena eksil serta identitas diaspora yang diangkat dalam novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori berdasarkan identitas budaya dan diaspora Stuart Hall.

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam (Abdussamad, 2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode yang menghasilkan data dalam bentuk deskripsi, baik itu dengan kata-kata tertulis maupun lisan. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan fenomena eksil dan diaspora yang menjadi fokus kajian. Data penelitian berupa informasi yang berkaitan dengan isu eksil dan diaspora yang terdapat dalam novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori. Unit data dalam penelitian ini berupa kutipan teks yang mengandung informasi mengenai pengalaman eksil, keterasingan, kehidupan dalam pengasingan, hubungan dengan tanah air, serta pembentukan dan negosiasi identitas diaspora. Dari keseluruhan isi novel, diperoleh sebanyak tujuh data yang memenuhi kriteria tersebut.

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori yang diterbitkan pada tahun 2012. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu dengan mempertimbangkan kesesuaian data dengan fokus dan tujuan penelitian. Kutipan dipilih apabila memuat informasi yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pengalaman eksil dan pembentukan identitas diaspora tokoh dalam novel. Data yang hanya berkaitan dengan alur cerita, latar, atau peristiwa dalam novel tetapi tidak menunjukkan keterkaitan dengan fenomena eksil dan identitas diaspora tidak digunakan sebagai data penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan wawancara Leila S. Chudori yang dipublikasikan melalui media massa sebagai data pendukung. Penelitian ini difokuskan pada kajian eksil dan identitas diaspora berdasarkan teori identitas budaya dan diaspora Stuart Hall.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan teknik baca-catat pada novel *Pulang* (2012), serta dokumentasi terhadap wawancara dan pernyataan Leila S. Chudori yang berkaitan dengan proses kreatif dan pengangkatan isu eksil. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca novel *Pulang* secara menyeluruh untuk memahami isi dan konteks cerita. Kedua, peneliti mengidentifikasi kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan fenomena eksil dan identitas diaspora. Ketiga, data yang telah ditemukan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Keempat, peneliti menyeleksi data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sehingga diperoleh data yang relevan untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui lima tahap. Pertama, data direduksi dengan menyeleksi kutipan yang relevan dengan fenomena eksil dan identitas diaspora. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk fenomena eksil dan aspek identitas diaspora dalam teks. Ketiga, data diinterpretasikan berdasarkan konsep identitas budaya dan diaspora Stuart Hall yang mencakup pengalaman, sejarah, budaya, serta hubungan

dengan ruang dan asal-usul. Keempat, hasil interpretasi dideskripsikan untuk menjelaskan keterkaitan pengalaman eksil dengan pembentukan identitas diaspora dalam novel *Pulang*. Tahap terakhir, dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan hasil analisis dan tujuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pengangkatan Isu Eksil dan Diaspora dalam Novel *Pulang*

Leila S. Chudori dalam mengangkat isu eksil dan diaspora dalam novel *Pulang* (2012) berkaitan dengan realitas sejarah Indonesia pasca Peristiwa 1965. Gagasan tersebut dimulai dari pengalaman Leila bertemu dengan eksil politik dari Indonesia di Paris pada tahun 1988. Dari pertemuan tersebut, Leila diperlihatkan pengalaman para eksil yang terpisah dari tanah air dan menghadapi keterbatasan untuk kembali ke Indonesia akibat situasi politik pasca peristiwa 1965 (Anindita, 2016). Pengalaman tersebut menjadi salah satu latar yang mendorong pengarang menghadirkan persoalan eksil dan diaspora dalam novel *Pulang* (2012).

Dalam novel *Pulang* Chudori (2012), persoalan eksil dan diaspora digambarkan melalui kehidupan tokoh-tokoh yang mengalami keterasingan di negeri orang akibat situasi politik. Keterasingan ini tidak hanya ditampilkan sebagai perpindahan atau keberadaan tokoh di luar negeri, tetapi juga melalui persoalan hubungan mereka dengan tanah air, sejarah, dan identitas budaya. kehidupan di pengasingan inilah yang membuat tokoh berhadapan dengan kondisi sosial dan budaya baru, sementara ingatan terhadap Indonesia tetap melekat dalam kehidupan mereka.

Representasi tersebut terlihat dari pengalaman tokoh-tokoh eksil dalam mempertahankan hubungan dengan Indonesia meskipun secara fisik berada di luar negeri. Keterikatan ini hadir dalam ingatan terhadap tanah air, penggunaan bahasa, hubungan dengan sesama orang Indonesia, serta keinginan untuk kembali dan memperoleh kembali hubungan dengan Indonesia. Di sisi lain, pengalaman hidup di luar negeri turut membentuk cara tokoh memahami dirinya dan identitas budayanya. Kondisi tersebut menunjukkan keterasingan geografis tidak hanya menghilangkan identitas budaya asal, melainkan juga menjadi ruang bagi identitas untuk terus dibentuk dan dinegosiasikan. Pengalaman keterasingan, hubungan dengan tanah air, serta pertemuan dengan lingkungan sosial baru yang membentuk identitas diaspora.

Isu Eksil dan Identitas Diaspora dalam Novel *Pulang* Berdasarkan Teori Stuart Hall

Pengalaman eksil yang direpresentasikan dalam novel *Pulang* tidak hanya menggambarkan perpindahan fisik tokoh-tokohnya dari Indonesia ke Prancis, tetapi juga memperlihatkan proses pembentukan identitas budaya yang berlangsung akibat pengalaman sejarah. Stuart Hall (1990) menjelaskan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat tetap (*identity as being*), melainkan selalu berada dalam proses pembentukan (*identity as becoming*) melalui sejarah, memori, serta pengalaman hidup individu. Dalam konteks tersebut, pengalaman eksil yang dialami Dimas Suryo dan tokoh-tokoh lainnya menjadi representasi bagaimana identitas terus dinegosiasikan ketika individu kehilangan ruang asalnya dan harus membangun kehidupan di lingkungan budaya yang baru.

Perubahan identitas tersebut diawali oleh peristiwa pencabutan paspor Indonesia yang dialami para tokoh. Peristiwa tersebut menjadi titik balik yang mengubah posisi mereka dari warga negara menjadi kelompok eksil yang tidak lagi memiliki kepastian untuk kembali ke tanah air.

*Lalu Jatuhlah bom berikutnya : paspor Indonesia kami dicabut.
Kami menjadi sekelompok Manusia Stateless. Sekelompok orang tanpa identitas.
(Chudori, 2012)*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pencabutan paspor tidak sekadar bermakna sebagai hilangnya dokumen perjalanan, tetapi menjadi simbol putusnya hubungan antara individu dengan negara asalnya. Dalam konteks politik pasca-1965, negara tidak lagi menjadi ruang yang memberikan perlindungan maupun pengakuan terhadap identitas para eksil. Akibatnya, mereka berada dalam posisi yang serba tidak pasti karena kehilangan hak untuk kembali sekaligus tidak sepenuhnya diterima sebagai bagian dari negara tempat mereka menetap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman eksil bukan hanya persoalan perpindahan geografis, melainkan juga krisis identitas yang lahir akibat kebijakan politik.

Pandangan tersebut selaras dengan konsep Stuart Hall yang menyatakan bahwa identitas budaya dibentuk melalui pengalaman sejarah yang dialami individu. Pengalaman traumatis berupa pencabutan kewarganegaraan menjadi peristiwa yang mengubah cara Dimas dan tokoh-tokoh lain memandang dirinya sebagai orang Indonesia. Mereka tetap membawa memori mengenai tanah air, tetapi tidak lagi memiliki ruang untuk menjalankan identitas tersebut secara utuh. Dengan demikian, pengalaman eksil menjadi awal dari proses *identity as becoming*, yaitu proses pembentukan identitas yang terus berkembang mengikuti perubahan situasi sosial dan politik yang mereka hadapi.

Setelah kehilangan hubungan dengan negara asal, para tokoh mulai membangun kehidupan baru di Prancis. Namun, ruang baru tersebut tidak serta-merta menggantikan Indonesia sebagai pusat identitas mereka. Sebaliknya, Paris menjadi ruang tempat identitas lama dan identitas baru saling berinteraksi sehingga melahirkan pengalaman diaspora.

*Jika Paris sebagai Terre d'Asile adalah sebuah kebutuhan, maka hal-hal yang terseret bersama tubuh dan jiwa Paris kemudian menjadi bagian tubuh kami.
(Chudori, 2012)*

Penggambaran Paris sebagai Terre d'Asile menunjukkan bahwa kota tersebut pada awalnya hanya dipandang sebagai tempat perlindungan bagi para eksil. Mereka datang bukan karena keinginan untuk bermigrasi, melainkan karena keadaan politik yang memaksa mereka meninggalkan Indonesia. Akan tetapi, kehidupan yang berlangsung selama bertahun-tahun di Prancis membuat para tokoh perlahan beradaptasi dengan budaya, bahasa, serta pola kehidupan masyarakat setempat. Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya tidak pernah berhenti pada satu titik, tetapi selalu berubah mengikuti pengalaman hidup yang dialami individu.

Menurut Stuart Hall, identitas diaspora selalu terbentuk melalui hubungan antara budaya asal dan budaya baru. Oleh karena itu, pengalaman hidup di Paris tidak menghapus identitas keindonesiaan para tokoh, melainkan memperluas cara mereka memahami dirinya. Mereka tetap membawa memori mengenai Indonesia, tetapi pada saat yang sama juga membangun pengalaman baru sebagai bagian dari masyarakat diaspora di Prancis. Identitas yang lahir bukan identitas yang sepenuhnya Indonesia ataupun Prancis, melainkan identitas yang terus berada dalam proses negosiasi.

Upaya mempertahankan identitas budaya tersebut terlihat melalui pendirian *Restoran Tanah Air*. Restoran ini bukan hanya menjadi tempat mencari nafkah, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan para eksil tetap menjalankan praktik budaya Indonesia di tengah kehidupan mereka di Prancis.

"Apa ya namanya, Mas Nug?" Risja bertanya
"Kita," aku menghela nafas, "adalah empat pilar dari Restoran Tanah Air."
(Chudori, 2012)

Pemilihan nama Tanah Air menunjukkan bahwa Indonesia tetap menjadi pusat orientasi identitas para tokoh meskipun mereka telah lama hidup di luar negeri. Restoran tersebut menghadirkan ruang yang memungkinkan para eksil menggunakan bahasa Indonesia, berkumpul dengan sesama perantau, serta mengenang pengalaman hidup sebelum menjadi eksil. Dengan demikian, restoran tidak hanya berfungsi sebagai tempat usaha, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang menghubungkan para tokoh dengan tanah airnya.

Dalam perspektif Stuart Hall, identitas budaya diproduksi melalui praktik-praktik representasi yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberadaan Restoran Tanah Air menunjukkan bahwa identitas Indonesia tidak dipertahankan melalui simbol yang bersifat abstrak, melainkan melalui aktivitas sosial yang dilakukan secara berulang. Para tokoh menciptakan kembali ruang Indonesia di tengah kota Paris sehingga memori kolektif mengenai tanah air tetap hidup meskipun mereka berada jauh dari tempat asalnya. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas diaspora tidak hanya dibentuk oleh pengalaman kehilangan, tetapi juga oleh upaya aktif individu dalam mempertahankan budaya yang dimilikinya.

Representasi identitas budaya juga tampak melalui makanan yang disajikan di Restoran Tanah Air. Leila S. Chudori secara rinci menghadirkan berbagai hidangan khas Indonesia yang tetap dimasak dan disajikan kepada para pengunjung.

"Begini, kenapa tak diberi nama ayam widuri, misalnya.... supaya itu menjadi ciri khas Restoran Tanah Air" (Chudori, 2012)

Penyebutan berbagai makanan khas Indonesia memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar deskripsi latar cerita. Dalam kehidupan diaspora, makanan merupakan salah satu bentuk memori budaya yang paling mudah dipertahankan karena berkaitan dengan pengalaman masa lalu, keluarga, dan kehidupan sehari-hari sebelum mengalami perpindahan. Dengan tetap memasak makanan Indonesia, para tokoh sesungguhnya sedang menghadirkan kembali pengalaman hidup yang pernah mereka miliki di tanah air. Makanan menjadi media yang menghubungkan masa lalu dengan kehidupan mereka di ruang diaspora.

Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya dibangun melalui proses representasi yang terus berlangsung dalam kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut, makanan berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan keberlanjutan identitas Indonesia di tengah lingkungan budaya Prancis. Menariknya, Leila juga memperlihatkan adanya proses penyesuaian beberapa menu agar dapat diterima oleh masyarakat Prancis. Hal tersebut menunjukkan bahwa identitas diaspora tidak bersifat kaku, melainkan terus mengalami negosiasi antara mempertahankan budaya asal dan beradaptasi dengan budaya baru. Dengan demikian, makanan dalam *Pulang* tidak hanya menjadi simbol nostalgia terhadap Indonesia, tetapi juga menjadi bukti bahwa identitas budaya selalu bergerak mengikuti pengalaman hidup tanpa kehilangan akar sejarah yang membentuknya.

Pengalaman eksil yang dialami Dimas Suryo dan tokoh-tokoh lainnya tidak berhenti pada upaya mempertahankan budaya Indonesia di ruang diaspora. Semakin lama mereka hidup di Prancis, semakin tampak bahwa keterikatan terhadap Indonesia tidak pernah benar-benar hilang. Kerinduan terhadap tanah air justru menjadi bagian penting dalam proses pembentukan identitas mereka sebagai diaspora.

"Aku ingin Pulang ke rumahku, Lintang. Ke sebuah tempat yang paham bau, bangun tubuh, dan jiwaku. Aku ingin Pulang ke karet" (Chudori, 2012)

Kerinduan yang ditampilkan dalam kutipan tersebut tidak dapat dimaknai sebagai keinginan untuk kembali ke suatu wilayah geografis semata. Dalam perspektif Stuart Hall (1990), diaspora selalu membawa memori mengenai tanah asal yang terus hadir dalam proses pembentukan identitas budaya. Oleh karena itu, keinginan Dimas untuk *Pulang* merupakan representasi bahwa Indonesia tetap menjadi ruang simbolik yang membentuk cara ia memandang dirinya, meskipun sebagian besar hidupnya telah dijalani di Prancis. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa identitas diaspora tidak pernah sepenuhnya berpindah menuju budaya baru, melainkan terus bergerak di antara memori masa lalu dan realitas masa kini.

Kerinduan tersebut juga memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara identitas dengan pengalaman sejarah. Dimas tidak merindukan Indonesia karena semata-mata tempat kelahirannya berada di sana, tetapi karena Indonesia menyimpan pengalaman hidup, keluarga, bahasa, serta sejarah yang membentuk dirinya sebelum menjadi eksil. Dalam hal ini, memori menjadi unsur yang menjaga keberlanjutan identitas budaya meskipun individu telah mengalami perpindahan ruang dalam waktu yang sangat lama. Hall menyatakan bahwa identitas selalu dibentuk melalui sejarah yang terus diingat dan dimaknai kembali. Dengan demikian, kerinduan Dimas menunjukkan bahwa identitas diaspora merupakan identitas yang terus mengalami proses *becoming*, bukan identitas yang telah selesai atau bersifat tetap.

Pengalaman tersebut semakin dipertegas melalui keinginan Dimas agar dirinya dimakamkan di Indonesia. Permintaan tersebut menjadi simbol bahwa keterikatan terhadap tanah air tetap bertahan hingga akhir kehidupannya

*Akhirnya Ayah Pulang ke Karet.
Akhirnya dia bersatu dengan tanah yang menurut dia "memiliki aroma yang berbeda"* (Chudori, 2012)

Setelah puluhan tahun hidup di Prancis, Dimas tetap menganggap Indonesia sebagai tempat terakhir yang ingin ia tuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa perpindahan geografis tidak menghapus keterikatan emosional maupun budaya terhadap tanah asal. Justru pengalaman hidup sebagai eksil memperkuat kesadaran bahwa Indonesia tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitasnya.

Dalam perspektif Stuart Hall, identitas budaya tidak bergantung sepenuhnya pada keberadaan fisik seseorang di suatu wilayah, tetapi dibentuk melalui hubungan yang terus berlangsung dengan sejarah dan memori kolektif. Oleh sebab itu, keinginan Dimas untuk dimakamkan di Indonesia menunjukkan bahwa identitas budaya tetap bertahan meskipun negara pernah menolak keberadaannya melalui pencabutan paspor. Negara dapat mencabut status kewarganegaraan, tetapi tidak mampu menghapus memori budaya yang telah membentuk identitas seseorang. Dengan demikian, akhir kehidupan Dimas justru memperlihatkan bahwa pengalaman diaspora tidak pernah memutuskan hubungan individu dengan tanah asalnya, melainkan menjadikan hubungan tersebut semakin bermakna sebagai bagian dari identitas budaya.

Representasi pengalaman eksil dalam *Pulang* tidak hanya ditunjukkan melalui tokoh-tokoh generasi pertama, tetapi juga berlanjut pada tokoh Lintang sebagai generasi kedua diaspora. Berbeda dengan Dimas, Lintang tidak mengalami peristiwa 1965 secara langsung. Akan tetapi, ia tetap memiliki keterikatan dengan Indonesia melalui cerita, pengalaman, dan memori yang diwariskan oleh ayahnya.

Aku lahir di tanah asing. Sebuah negeri bertubuh cantik dan harum bernama Prancis. Tetapi menurut ayah darahku berasal dari seberang Eropa. (Chudori, 2012)

Pengalaman Lintang menunjukkan bahwa identitas budaya tidak diwariskan secara biologis, melainkan dibangun melalui proses representasi yang berlangsung di dalam keluarga dan lingkungan sosial. Indonesia bagi Lintang bukanlah ruang yang ia kenal melalui pengalaman hidup secara langsung, tetapi melalui berbagai narasi yang terus disampaikan oleh Dimas. Cerita mengenai Indonesia, pengalaman eksil, makanan, bahasa, hingga kerinduan ayahnya membentuk pemahaman Lintang mengenai tanah asal keluarganya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak hanya lahir dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari memori kolektif yang diwariskan antargenerasi.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep Stuart Hall yang memandang identitas sebagai suatu proses *positioning*, yaitu cara individu menempatkan dirinya dalam hubungan dengan sejarah dan budaya. Dalam diri Lintang, identitas Indonesia dan Prancis tidak saling meniadakan, tetapi hadir secara bersamaan dan membentuk identitas baru yang bersifat dinamis. Ia tumbuh sebagai bagian dari masyarakat Prancis, tetapi tetap membawa memori Indonesia yang diwariskan melalui keluarganya. Kondisi ini menunjukkan bahwa identitas diaspora tidak berhenti pada generasi pertama eksil, melainkan terus berkembang dan mengalami negosiasi pada generasi berikutnya.

Melalui tokoh Lintang, Leila S. Chudori memperlihatkan bahwa diaspora merupakan pengalaman budaya yang melampaui perpindahan geografis. Pengalaman tersebut terus hidup melalui cerita, ingatan, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dalam keluarga. Oleh karena itu, identitas diaspora dalam *Pulang* tidak hanya dipahami sebagai akibat dari eksil politik, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas yang berlangsung secara berkelanjutan lintas generasi. Temuan tersebut memperkuat pandangan Stuart Hall bahwa identitas budaya selalu berada dalam proses menjadi (*becoming*), yaitu terus dibentuk melalui hubungan antara sejarah, memori, dan pengalaman hidup individu maupun komunitas diaspora.

Menurut analisis terhadap novel *Pulang*, pengalaman eksil yang dialami para tokohnya tidak hanya merepresentasikan perpindahan geografis akibat situasi politik pasca-1965, tetapi juga memperlihatkan proses pembentukan identitas budaya yang berlangsung secara dinamis. Mulai dari kehilangan status kewarganegaraan, proses adaptasi di Prancis, upaya mempertahankan budaya Indonesia, kerinduan terhadap tanah air, hingga pewarisan memori kepada generasi berikutnya, seluruh pengalaman tersebut menunjukkan bahwa identitas diaspora selalu berada dalam proses pembentukan dan negosiasi. Dengan demikian, representasi eksil dalam novel *Pulang* memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan terus dibangun melalui hubungan dengan sejarah, memori kolektif, dan pengalaman hidup sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall.

Relevansi Konsep Identitas Diaspora Stuart Hall terhadap Isu Eksil dalam Novel *Pulang*

Novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori merepresentasikan pengalaman eksil Indonesia pasca-Peristiwa 1965 sebagai kondisi keterputusan yang kompleks, tidak hanya secara geografis tetapi juga secara politis, sosial, dan kultural. Para tokoh eksil digambarkan hidup dalam ruang diaspora di Prancis setelah kehilangan hak kewarganegaraan serta keterhubungan langsung dengan tanah air. Situasi ini menempatkan mereka pada posisi ambivalen, yakni tidak lagi sepenuhnya diakui sebagai bagian dari Indonesia, namun juga tidak sepenuhnya terintegrasi dalam struktur sosial negara tempat mereka menetap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa eksil tidak dapat dipahami hanya sebagai

perpindahan ruang, melainkan sebagai pengalaman historis yang memengaruhi stabilitas dan keutuhan identitas.

Dalam konteks tersebut, konsep identitas diaspora Stuart Hall menjadi relevan untuk menjelaskan dinamika identitas yang muncul. Stuart Hall memandang identitas budaya bukan sebagai sesuatu yang bersifat esensial, tetap, dan selesai, melainkan sebagai proses yang selalu berlangsung (*identity as becoming*). Identitas terbentuk melalui sejarah, pengalaman migrasi, relasi kuasa, serta representasi budaya yang terus diproduksi dalam ruang sosial. Dengan demikian, identitas diaspora tidak pernah berada dalam kondisi final, melainkan selalu bergerak dan dinegosiasikan ulang sesuai dengan konteks historis dan sosial yang melingkupinya.

Relevansi konsep ini terlihat jelas dalam pengalaman eksil pasca-1965 yang direpresentasikan dalam *Pulang*. Pencabutan kewarganegaraan dan keterputusan hubungan politik dengan Indonesia menciptakan kondisi ketidakpastian identitas yang mendasar. Dalam situasi ini, identitas nasional yang sebelumnya dianggap stabil menjadi terfragmentasi karena tidak lagi memiliki legitimasi formal dari negara asal. Pada saat yang sama, proses integrasi penuh ke dalam masyarakat Prancis juga tidak sepenuhnya terjadi, sehingga para eksil berada dalam ruang liminal yang ditandai oleh ketidakpastian posisi sosial dan kultural. Kondisi ini memperkuat pemahaman bahwa identitas dalam konteks diaspora bukanlah kategori yang stabil, melainkan hasil konstruksi historis yang selalu terbuka terhadap perubahan.

Lebih lanjut, identitas diaspora dalam konteks ini dibentuk melalui mekanisme pemeliharaan dan produksi ulang budaya asal. Keterpisahan dari Indonesia tidak menghapus keterikatan simbolik terhadap tanah air, tetapi justru memperkuat upaya untuk mempertahankan identitas melalui bahasa, praktik budaya, dan nilai-nilai yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini menunjukkan bahwa identitas tidak hadir secara alami, melainkan dibangun melalui representasi yang berulang dalam ruang sosial diaspora. Dalam perspektif Stuart Hall, representasi ini menjadi mekanisme utama dalam pembentukan identitas, karena makna budaya tidak melekat pada individu, tetapi diproduksi melalui praktik sosial yang terus berlangsung.

Selain mempertahankan identitas asal, pengalaman hidup di ruang diaspora juga menghasilkan bentuk identitas hibrida. Interaksi dengan budaya Prancis menciptakan proses adaptasi yang tidak bersifat menggantikan identitas lama, melainkan membentuk ruang pertemuan antara dua sistem budaya yang berbeda. Identitas tidak bergerak secara linear dari satu budaya ke budaya lain, melainkan terbentuk melalui proses artikulasi, yaitu pertemuan dan negosiasi antara pengalaman masa lalu dengan kondisi sosial baru. Dalam kerangka Stuart Hall, identitas selalu terbentuk melalui relasi yang dinamis antara sejarah dan konteks kontemporer, sehingga menghasilkan bentuk identitas yang tidak murni maupun tunggal, melainkan bersifat plural dan terbuka.

Selain itu, memori kolektif memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan identitas diaspora. Ingatan tentang Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai nostalgia individual, tetapi juga sebagai struktur kultural yang membentuk identitas bersama dalam komunitas eksil. Memori ini direproduksi melalui narasi, percakapan, dan praktik simbolik yang terus diwariskan, sehingga identitas tidak berhenti pada pengalaman individu generasi pertama, tetapi terus berlanjut ke generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas diaspora memiliki dimensi temporal yang panjang, di mana sejarah tidak hanya menjadi latar, tetapi juga menjadi elemen aktif dalam pembentukan identitas.

Dengan demikian, temuan analisis menunjukkan bahwa pengalaman eksil dalam *Pulang* tidak hanya merepresentasikan perpindahan fisik akibat situasi politik pasca-1965, tetapi juga memperlihatkan proses kompleks pembentukan identitas yang berlangsung secara terus-menerus. Identitas para tokoh eksil terbentuk melalui keterputusan historis, pemeliharaan budaya asal, interaksi dengan budaya baru, serta penguatan memori kolektif lintas generasi. Hal ini menegaskan bahwa identitas diaspora bersifat dinamis, tidak stabil,

dan selalu berada dalam proses *becoming* sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall. Oleh karena itu, konsep identitas diaspora Stuart Hall terbukti relevan untuk menjelaskan bahwa eksil bukan hanya tentang kehilangan tanah air, tetapi juga tentang produksi ulang identitas dalam ruang sejarah, budaya, dan pengalaman sosial yang terus berubah.

KESIMPULAN

Narasi eksil dan diaspora dalam novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori berangkat dari pengalaman personal pengarang ketika bertemu dengan para eksil politik Indonesia di Paris serta pengamatannya terhadap diskriminasi kepada korban peristiwa 1965 selama bekerja sebagai wartawan di Tempo. Pengalaman itulah yang mendorong Leila untuk menghadirkan kisah para eksil bentuk representasi sejarah dan kemanusiaan yang selama masa Orde Baru kurang memperoleh ruang dalam narasi publik. Analisis menggunakan teori identitas budaya dan diaspora Stuart Hall menunjukkan bahwa pengalaman eksil dalam novel *Pulang* (2012) tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan geografis akibat situasi politik, tetapi sebagai proses pembentukan identitas budaya yang berlangsung secara dinamis. Pencabutan kewarganegaraan, kehidupan di ruang diaspora, upaya mempertahankan budaya Indonesia melalui berbagai praktik budaya, kerinduan terhadap tanah air, serta pewarisan memori kepada generasi berikutnya memperlihatkan bahwa identitas para tokoh terus mengalami negosiasi dan perubahan. Identitas tersebut tidak bersifat tetap, melainkan senantiasa dibentuk oleh sejarah, pengalaman hidup, dan interaksi dengan budaya baru.

Dengan demikian, konsep identitas budaya dan diaspora Stuart Hall terbukti relevan dalam menjelaskan representasi pengalaman eksil dalam novel *Pulang*. Novel ini tidak hanya merekam dampak politik pasca 1965 terhadap kehidupan para eksil, tetapi juga menunjukkan bahwa kehilangan kewarganegaraan tidak serta merta menghapus identitas budaya seorang. Sebaliknya, pengalaman diaspora justru melahirkan identitas yang terus dibentuk melalui hubungan dengan memori kolektif, sejarah, dan praktik budaya yang dipertahankan lintas ruang dan generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Syakir Media Press.
- Anindita, F. (2016). *Kebebasan pers bersama Leila S. Chudori*. Whiteboard Journal. <https://whiteboardjournal.com/interview/ideas/kebebasan-pers-bersama-leila-s-chudori/>
- Asrarudin, F. A., Putri, M., Wulandari, S. R., & Putri, S. Q. D. (2025). Status kewarganegaraan ganda dan nasib eksil 1965: Antara penolakan negara dan pengakuan hak sipil. *PAKEHUM: Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(2), 7–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i2.557>
- Chambert-loir, H. (2016). *Locked out: Literature of the Indonesian exiles locked out: literature of the Indonesian exiles post-1965* 2. May 2017. <https://doi.org/10.4000/archipel.308>
- Chudori, L. S. (2012). *Pulang*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hall, S. (1990). *Cultural identity and diaspora*. Lawrence & Wishart.
- Ihsan, M. B. (2026). Buletin taman baca ruang diaspora dan politik identitas dalam Novel *Pulang* : perspektif geografi kultural berlangsung , melainkan menjadi aktor aktif yang membentuk pengalaman , memori , dan kita untuk memahami bagaimana ruang dan tempat tidak hanya dipen. *Buletin Taman Baca*, 1(1). <https://jurnal.rumakayoe.id/btb/index%0ARuang>
- Mardani, P. B., & MBP, R. laura. (2019). The construction of cultural identity on “ Tamu dari Jakarta.” *Globish*, 8(2).
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Nabilah, N. R. (2023). Denasional eksil 1965 dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori: Perspektif Giorgio Agamben. *Jurnal Pujangga*, 9(2), 197–216. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4341314>
- Nensilianti, Ridwan, & Ramadani, A. S. (2025). Relasi kuasa dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori perspektif Michel Foucault. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 1682–1693. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Nurfitiani, S. (2017). Realitas sosial dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori: Kajian strukturalisme genetik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra*, 17(1), 98–107. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbs.v17i1.6961 Abstrak
- Raksanagara, A. D. (2012). *Pulang, unjuk gigi Leila S Chudori*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/349880/pulang-unjuk-gigi-leila-s-chudori>
- Saraswati, A. (2021). *Understanding migration in a globalized era : How postcolonialism views diaspora*. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 353–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.16432>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Susanto, D. (2023). Narasi sejarah kaum eksil 1965 dalam Novel Pulang (2012) karya Leila S. Chudori: Kajian sosiologi sastra. *Kandai*, 19(2), 295–308. <https://doi.org/10.26499/jk.v19i2.5145>
- UNHCR. (1951). *Convention relating to the status of refugees*.
- Wulandari, R. (2019). *Imagining home in diaspora in Leila S . Chudori ' s Pulang (Home). Culturalistic: Journal of Cultural, Literary. and Linguistic Studies*, 3(2), 37–40.
- Zulfa, M., Asrofah, & Asnawi. (2025). Representasi identitas dan kekuasaan dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(3), 209–218. <https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc/article/view/22392>